# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Perkembangan dan kemajuan suatu perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak tersebut adalah pihak intern maupun ekstern (investor). Pihak-pihak yang berkepentingan perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan untuk dapat menilai kinerja perusahaan. Menurut Munawir mengemukakan bahwa:

> **"Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang bersangkutan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut".**[1]

Kondisi keuangan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Dari laporan keuangan saja belum dapat memberikan informasi yang tepat sebelum dilakukan analisis atas laporan keuangan. Sehingga diperlukan suatu analisis lebih jauh mengenai rasio keuangan dalam laporan keuangan perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik dapat membantu manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan.

---

[1] Munawir, **Analisis Laporan Keuangan .** Edisi Empat. Cetakan Keempat belas. Penerbit Liberty. Yokyakarta. 2007,. hal. 2

Gambaran tentang posisi keuangan dapat diketahui dengan menganalisis laporan keuangan. Neraca mencerminkan nilai aktiva, utang, dan modal pada suatu periode tertentu, sedangkan laporan laba rugi mencerminkan biaya, pendapatan dan laba rugi perusahaan yang dicapai dalam suatu periode tertentu. Analisis data finansial tahuntahun yang lalu dilakukan untuk mengetahui kelemahan dari kinerjanya serta mengevaluasi hasil yang dianggap cukup baik. Hasil analisis laporan keuangan akan mampu membantu mengintepretasikan berbagai hubungan kunci dan kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan pada perusahaan di masa datang.

Salah satu cara yang dipakai untuk menilai kinerja perusahaan untuk mengambil keputusan investasi adalah melalui analisis rasio keuangan. Beberapa rasio yang sering digunakan dalam analisis laporan keuangan antara lain : rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Satu rasio saja tidak cukup untuk memberi penilaian tentang kondisi keuangan serta kinerja perusahaan. Ada dua macam perbandingan, yaitu perbandingan internal dan perbandingan eksternal. Perbandingan internal adalah perbandingan rasio saat ini dengan rasio masa lalu dan rasio yang akan datang dalam perusahaan. Selanjutnya perbandingan eksternal melibatkan perbandingan rasio suatu perusahaan dengan perusahaan sejenis atau dengan rata-rata industri pada periode yang sama.

Baik buruknya kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan beberapa periode yang dilaporkannya. Laporan keuangan perusahaan sangat bermanfaat bagi masyarakat, investor, pemegang saham, dan manajemen dalam proses pengambilan keputusan dan pengembangan

aset yang dimiliki. Perkembangan perusahaan sangat bergantung pada modal yang ditanamkan oleh investor, sehingga perusahaan harus memiliki kinerja yang baik agar mendapatkan kepercayaan dari investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, dapat dilakukan dengan berbagai rasio keuangan. Diantaranya yaitu, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio rentabilitas. Setiap hasil dari rasio keuangan yang diukur diinterpresentasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan. Dengan menggunakan metode perbandingan yaitu *time series analysis* dan *cross sectional approach,* sehingga dapat lebih mudah untuk mengetahui bagaimana keberhasilan kinerja keuangan masing-masing perusahaan. Melalui analisis rasio keuangan perusahaan dapat lebih mudah mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan, masalah yang sedang dihadapi dan penyebabnya. Diharapkan dengan adanya sebuah penilaian terhadap kinerja perusahaan akan bermanfaat lagi bagi perusahaan yang bersangkutan, maupun bagi pihak luar yang berkepentingan terhadap perusahaaan tersebut.

Dalaam menganalisis kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengukuran kinerja keuangan yang digunakan adalah dengan menggunakan rasio likuiditas untuk menunjukkan cakupan (*coverage*) seberapa kuat perusahaan mampu membayar seluruh hutang jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Jadi hasil perhitungan rasio likuiditas dapat menjadi indikator yang baik dalam menilai apakah perusahaan memiliki masalah dalam arus kas atau tidak, sehingga memberikan rasa aman bagi pihak kreditor

perusahaan. Sekiranya perusahaan tidak mampu mempertahankan kondisi likuiditasnya dan cenderung mengalami penurunan nilai rasio, maka perusahaan yang bersangkutan dapat terancam dilikuidasi, di mana perusahaan dinyatakan bangkrut. Selanjutnya pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan rasio solvabilitas untuk mengetahui seberapa besar kemampuan dari sebuah perusahaan dalam melunasi seluruh hutangnya, baik hutang lancar maupun hutang tidak lancar dengan total aset yang dimilikinya. Pengukuran bersifat untuk menjadi penjamin bagi pihak kreditor, bilamana pada saat yang bersamaan perusahaan bersangkutan dalam kondisi terlikuidasi.

Sedangkan pengukuran kinerja keuangan menggunakan rasio aktivitas digunakan lebih kepada membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam berbagai aktiva. Tujuannya yaitu untuk mengetahui seberapa besar kemampuan manajemen dalam menjalankan aktivitas perusahaan, maka dihitung dengan membandingkan penjualan dan aktiva yang tersedia untuk menunjang penjualan itu sendiri. Dan yang terahir adalah pengukuran kinerja keuangan mengunakan analisis solvabilitas untuk mengukur seberapa efektif pengelolaan perusahaan oleh manajemen dalam menghasilkan keuntungan yang maksimal.

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan pengukuran kinerja keuangan perusahaan menggunakan analisis rasio keuangan, yang berjudul **"Pengukuran Kinerja Keuangan dengan Pendekatan Analisis Likuiditas,**

**Solvabilitas, Aktivitas, dan Rentabilitas pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2019".**

## 1.2. Perumusan Masalah

Mengukur kineja keuangan perusahaan merupakan suatu kegiatan pening bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Sebagai pedoman umum dalam mengetahui kinerja keuangan perusahaan, maka diperlukan laporan keuangan yang diterbitkan oleh masing-masing perusahaan, sehingga dapat diketahui keberhasilan maupun permasalahan yang dicapai perusahaan dalam pengelolaan keuangannya. Terlebih dalam menilai kinerja perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan yang telah *go public.* Agar informasi yang tersaji dalam laporan keuangan lebih bermanfaat dalam memberikan penilaian kinerja keuangan perusahaan, maka diperlukan adanya analisis rasio, antara lain rasio likuiditas, rasio, solvabilitas *(leverage),* rasio aktivitas dan rasio rentabilitas *(profitabilitas).*

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, dapat dirumuskan permasalahan yang akan di teliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kinerja keuangan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dilihat dari rasio likuiditasnya?
2. Bagaimanakah kinerja keuangan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dilihat dari rasio solvabilitasnya?
3. Bagaimanakah kinerja keuangan pada perusahaan perkebunan yangterdaftar di Bursa Efek Indonesia, dilihat dari rasio aktivitasnya?

4. Bagaimanakah kinerja keuangan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dilihat dari rasio rentabilitasnya?

## 1.3. Batasan Masalah

Untuk membatasi ruang lingkup permasalahan yang cukup luas untuk diteliti, maka penulis hanya membahas tentang.

1. Objek yang diteliti adalah perusahaan perkebuan yang terdaftar dan di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2019.
2. Data yang dianalisis adalah data sekunder, berupa neraca dan laporan laba rugi dari tahun 2017 - 2019 dan merupakan laporan keuangan konsolidasi.
3. Penilaian kinerja didasarkan pada aspek keuangan perusahaan.
4. Teknik analisis dalam penelitian ini dibatasi hanya menggunakan analisis rasio keuangan, meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio rentabilitas.
5. Pengukuran kinerja keuangan dilakukan secara normatif.

## 1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dilihat dari rasio likuiditasnya.
2. Untuk mengetahui kinerja keuangan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dilihat dari rasio solvabilitasnya.
3. Untuk mengetahui kinerja keuangan pada perusahaan perkebunan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dilihat dari rasio aktivitasnya.

4. Untuk mengetahui kinerja keuangan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dilihat dari rasio rentabilitasnya.

## 1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kinerja keuangan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dilihat dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio rentabilitasnya.
2. Bagi perusahaan, diharapkan dapat menjadi acuan dalam menilai kinerja perusahaan, dan menjadi bahan dalam pengembangan karier perusahaan dimasa depan.
3. Bagi investor dan calon investor, diharapkan dapat memberikan informasi berkenaan dengan kinerja perusahaan dan keamanan dalam berinvestasi.
4. Bagi pembaca, diharapkan dapat menambah wawasan dan bahan referensi mengenai analisis rasio keuangan dalam menilai kinerja perusahaan.

# BAB II

# LANDASAN TEORI

## 2.1. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu di raih oleh perusahaan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efektif dan efisien. Menurut Mulyadi mengemukakan bahwa: **"Kinerja merupakan penilaian perilaku manusia dalam suatu organisasi untuk tercapainya tingkat prestasi atau hasil nyata yang positif".**[2]

Kinerja keuangan adalah prestasi dibidang keuangan yang unsur-unsurnya berkaitan dengan pendapatan, pengeluaran, keadaan operasional secara keseluruhan, struktur utang dan hasil investasi. Penilaian kinerja keuangan berbeda dengan penilaian barang baik berwujud maupun tidak berwujud. Untuk melakukan analisis penilaian aset, cukup diperiksa obyek aset secara fisik, kondisi ekonomi, dan fungsionalnya yang bersifat statis. Penilaian kinerja keuangan perusahaan dilakukan terutama untuk beberapa tujuan sehubungan dengan kegiatan seperti pengambil alihan perusahaan, pemberian kredit, perluasan usaha dan sebagainya.

---

[2] Mulyadi, **Analisis Laporan Keuangan,** Edisi Empat, Penerbit Liberty, Yokyakarta, 2001, hal. 416

Informasi mengenai kinerja perusahaan penting diketahui bagi pihak intern maupun ekstern karena hal ini sangat bermanfaat, sehubungan dengan hal tersebut dalam SAK dikatakan bahwa Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber dengan ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Informasi fluktuasi kinerja penting untuk memprediksi kapasitas perusahaan dan menghasilkan arus kas dan sumber daya yang ada. Di samping itu, informasi tersebut juga berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya.

Jadi dapat disimpulkan kinerja keuangan adalah kemampuan dalam menghasilkan penjualan, kemampuan dalam mengembalikan modal usaha serta kemampuan utangnya yang digunakan untuk berbelanja aktiva. Laporan keuangan merupakan data yang mutlak dibutuhkan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dan pada umumnya penilaian kinerja keuangan perusahaan yang digunakan di Indonesia adalah analisis rasio keuangan. Rasio keuangan adalah indeks yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan antara dua angka dalam pos-pos laporan keuangan dengan membandingkan angka-angka tersebut dalam satu periode atau beberapa periode dalam rangka membantu mengevaluasi suatu laporan keuangan.

Menurut Jumingan mengemukakan bahwa:

> **"Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik yang menyangkut aspek**

**penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas".**[3]

Menurut Rudianto mengemukakan bahwa: **"Kinerja Keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu".**[4]

Menurut Sutrisno mengemukakan bahwa: **"Kinerja Keuangan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut".**[5]

Laporan keuangan suatu perusahaan sangatlah diperlukan, dikarenakan laporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi tentang arus masuk maupun arus keluar keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan perangkat khusus yang digunakan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, kinerja aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan. Salah satu sumber informasi yang dapat digunakan adalah dengan menganalisis rasio laporan keuangan adalah dengan menganalisa rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas. Setiap perusahaan pasti menginginkan kinerja keuangan yang baik agar dinilai berhasil dalam mengelola keuangannya. Kinerja keuangan ini dimaksudkan menjadi tolak ukur apakah prestasi yang telah dicapai

---

[3] Jumingan, **Analisis Laporan Keuangan,** Bumi Aksara, Jakarta, 2005. hal. 239

[4] Rudianto, Analisis Laporan Keuangan, Erlangga, Jakarta, 2013, hal. 189

[5] Sutrisno, Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi, Edisi Pertama, Cetakan ke Tujuh Ekonisia, Yokyakarta, 2009, hal. 53

melebihi target atau belum sesuai yang telah ditentukan oleh perusahaan itu sendiri.

Adapun tujuan dan manfaat kinerja keuangan perusahaan adalah sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
b. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
c. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
d. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa Kinerja keuangan adalah prestasi dari manajemen perusahaan dalam mengelola sumber dana dan sumber daya yang ada untuk mengelola segala aktivitasnya dalam menghasilkan laba

semaksimalnya yang bertujuan untuk menilai kinerjanya dengan melihat tingkat kesehatan perusahaan pada jangka waktu/periode tertentu. Sehingga perusahaan dapat mengelola keuangannya tersebut secara baik, efektif dan efisien dan dengan begitu maka semakin baik mengelola keuangannya maka semakin baik juga kinerja keuangan perusahaan tersebut.

## 2.2. Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan adalah kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis pada periode tertentu. Tujuan pengukuran kinerja keuangan ini sangat penting untuk diketahui karena pengukuran yang dilakukan dapat mempengaruhi perilaku dalam pengambilan keputusan dalam perusahaan untuk periode berikutnya apakah akan tetap bertahan atau mengalami kegagalan, dalam hal ini pengukuran kinerja perusahaan dapat tergantung pada sudut pandang yang bertujuan untuk diambil dan analisis bagi yang berkepentingan.

Menurut Munawir mengemukakan bahwa: **"Pengukuran kinerja keuangan adalah kemampuan dari suatu perusahaan dalam menggunakan modal yang dimiliki secara efektif dan efisien."**[6]

Alat ukur yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan adalah metode rasio keuangan. Analisis rasio keuangan adalah perhitungan rasiorasio untuk menilai keadaan keuangan di masa lalu, saat ini dan kemungkinannya di masa depan. Analisis rasio keuangan yang digunakan yaitu : rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio rentabilitas.

---

[6] Munawir, Analisis Laporan Keuangan, Edisi empat, Penerbit Liberty, Yokyakarta, 2010, hal. 31

## 1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Rasio digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut likuid, sedangkan jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut ilikuid.

Menurut Sartono menyatakan bahwa: **"Rasio Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya".**[7]

Rasio likuiditas meliputi :

1. Rasio Lancar ( *Current Ratio )*

Rasio lancar atau *current ratio* (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan *(margin of safety)* suatu perusahaan. Perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban jangka pendek (hutang lancar).

Rumus yang digunakan :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

[7] Sartono, Agus., Manajemen Keuangan ( Teori dan Aplikasi ), BPFE, Yokyakarta, 2011, hal. 114

Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Aktiva lancar yang dimaksud termasuk kas, surat berharga, piutang, dan persediaan.

2. Rasio Cepat *( Quick Ratio )*

Rasio cepat adalah kemampua mengukur aktiva lancar minus persediaan untuk membayar kewajiban lancar. Perbandingan antara aktiva lancar setelah dikurangi persediaan dengan hutang lancar.

Rumus yang digunakan :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventories}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

*Quick ratio* yang rendah menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan atau disebabkan perputaran persediaan yang lambat.

**2. Rasio Solvabilitas**

Rasio solvabilitas atau yang juga dikenal dengan sebutan *leverage ratio* ialah suatu rasio yang digunakan dalam rangka menilai kemampuan sebuah perusahaan atas pelunasan hutang dan seluruh kewajibannya dengan menggunakan jaminan modal maupun aktiva (harta kekayaan dalam bentuk apa pun) yang dimiliki dalam jangka panjang serta jangka pendek. Rasio ini memaparkan jumlah aset perusahaan yang dimiliki pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki kreditor (pemberi utang). Jika aset perusahaan lebih banyak dimiliki pemegang saham, perusahaan tersebut

kurang *leverage*. Jika kreditur atau pemberi utang, biasanya bank, memiliki aset secara dominan, perusahaan tersebut memiliki tingkat *leverage* yang tinggi.

Menurut Sartono menyatakan bahwa: **"Rasio Solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang".**[8]

Rasio Solvabilitas meliputi :

1. Total debt to total assets ratio ( Rasio total utang terhadap total aktiva)

Rasio hutang dengan modal sendiri merupakan imbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri.

Rumus yang digunakan :

$$\text{Total Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\ \%$$

Rasio ini memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Semakin tingi hasil persentasenya, cenderung semakin besar resiko keuangannya bagi kreditur maupun pemegang saham. Selain itu, Merupakan rasio yang menghitung persentase total dana yang disediakan kreditur.

2. Net Worth to Debt Ratio

*Net Worth to Debt Ratio* adalah perbandingan antara modal sendiri dengan jumlah utang yang dimilik perusahaan. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

Rumus yang digunakan:

[8] Sartono, Agus., Manajemen Keuangan ( Teori dan Aplikasi ), BPFE, Yokyakarta, 2011, hal. 114

$$\text{Net Worth to Debt Ratio} = \frac{\text{[illegible]}}{\text{[illegible]}}$$

### 3. Raio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya. Melalui rasio aktivitas perusahaan bisa mengukur kinerja manajemen dalam pengelolaan sumber daya. Apakah mereka sudah secara maksimal dalam menggunakan sumber daya yang ada atau sebaliknya.

Menurut Sartono menyatakan bahwa: **"Rasio aktivitas adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh penjualan".**[9]

Yang termasuk dalam rasio aktivitas adalah :

1. Rasio Perputaran Persdiaan *( Inventory Turn Over )*

Rasio perputaran persediaan mengukur berapa kali persediaan perusahaan telah dijual selama periode tertentu, misalnya selama tahun tertentu. Angka ini mengukur efisiensi pengelolaan persediaan dalam perusahaan.

[9] Sartono, Agus., Manajemen Keuangan ( Teori dan Aplikasi ), BPFE, Yokyakarta, 2011, hal. 114

Rumus yang digunakan:

$$\text{[illegible]y [illegible]} = \frac{\text{[illegible]}}{\text{[illegible]}} \times 1 \text{ [illegible]}$$

Perputaran persediaan yang tinggi menandakan semakin kecilnya persediaan dalam satu tahun dan ini menandakan efektivitas manajemen perusahaan. Sebaliknya perputaran persediaan yang rendah menandakan kurangnya pengendalian persediaan yang efektif.

2. Rasio Perputaran Aktiva Tetap ( *Fixed assets turnover ratio* )

Dihitung dengan cara membagi penjualan dengan aktiva tetap bersih. Berfungsi untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva tetapnya. Ini merupakan rasio dari penjualan terhadap aktiva tetap bersih.

Rumus yang digunakan:

$$\text{[illegible]} = \frac{\text{[illegible]}}{\text{[illegible]}h} \times 1 \text{ [illegible]}$$

Pedoman yang sering digunakan adalah semakin tinggi rasio perputaran aktiva tetap berarti semakin efisien penggunaan aktiva tetap di dalam menghasilkan penjualan, sama halnya dengan pedoman untuk menilai rasio perputaran total aktiva. Jika nilai rasio ini sama dengan angka rata-rata perusahaan sejenis berarti perusahaan telah menggunakan aktiva tetapnya dengan intensitas yang sama dengan perusahaan lain dalam industri tersebut.

**4. Rentabilitas**

Bertujuan untuk mengukur seberapa efektif pengelolaan perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan. Rentabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio lain dapat

memberikan petunjuk yang berguna dalam menilai keefektifan dari operasi sebuah perusahaan, tetapi rasio rentabilitas akan menunjukkan kombinasi efek dari likuiditas, aktivitas dan solvabilitas.

Yang termasuk dalam rasio rentabilitas adalah :

1. *Return on total assets* ( Tingkat pengembalian total aktiva )

Rasio antara laba bersih terhadap total aktiva ini, bertujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas penggunaan seluruh aktivanya dalam kegiatan operasinya.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}} \times 100\ \%$$

Tinggi rendahnya rasio tingkat pengembalian total aktiva tergantung oleh dua faktor, yaitu nilai marjin laba bersih dan rasio perputaran total aktiva. Bahwa semakin tinggi tingkat marjin laba bersih (*net profit margin*) dan rasio perputaran total aktiva pada masing- masing atau keduanya akan mengakibatkan naiknya nilai *return on total assets*. Di samping itu, pengembalian atas total aktiva menyediakan dasar-dasar yang diperlukan oleh suatu perusahaan untuk menghasilkan tingkat pengembalian ekuitas (ROE) yang baik. Semakin tinggi tingkat pengembalian total aktiva maka semakin baik pula operasi suatu perusahaan. Namun kesimpulan tentang baik tidaknya tingkat pengembalian total aktiva hanya dapat diketahui setelah diperbandingkan dengan rata-rata nilai rasio dari perusahaan sejenis lainnya, atau yang masih dalam satu industri.

2. *Return on equity* ( Tingkat Pengembalian Ekuitas )

Merupakan rasio keuangan yang paling penting atau jumlah akhir *(bottom line)* yang diukur dengan membagi laba bersih dengan ekuitas atau modal sendiri.

*Return on equity* berfungsi untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham, baik pemegang saham biasa maupunpemegang saham preferen.

$$\square\square E = \frac{\square\square\square\square\ \square\square\square\square\square h}{\square\square\square\square\square\square\square\square} \times 100\ \%$$

Secara umum, semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh semakin baik pula kedudukan para pemegang saham. Tingkat pengembalian ekuitas yang bagus akan membawa keberhasilan bagi perusahaan yang mengakibatkan tingginya harga saham dan membuat perusahaan dapat dengan mudah menarik dana baru.

Dengan menggunakan ke empat rasio tersebut, maka dapat dilakukan dua cara untuk mengetahui bagaimana kondisi dari hasil perhitungan dari masing – masing rasio tersebut yaitu menggunakan *Time series analysis* ( Pendekatan runtut waktu ) dan *Cross sectional approach* ( Pendekatan lintas seksi ).

a. *Time series analysis* ( Pendekatan runtut waktu )

   Yaitu membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio-rasio dari waktu-waktu yang lalu (rasio historis), atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sejenis. Dengan cara pembandingan tersebut akan dapat diketahui perubahan-perubahan dari rasio tersebut dari tahun ke tahun, apakah perusahaan mengalami kemajuan atau kemunduran. *Time series analysis* juga dapat membantu dalam menilai kewajaran (*reasonableness*) dari laporan-laporan keuangan yang diproyeksikan.

b. *Cross sectional approach* ( Pendekatan lintas seksi )

   Yaitu membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan (*company ratio*)

dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis pada saat yang bersamaan. Pembandingan dengan cara *cross sectional approach* juga dapat dilakukan dengan jalan membandingkan rasio keuangan perusahaan dengan rasio rata-rata industri ( *the firm's ratio to industry average* ).

## 2.3. Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi serta laporan keuangan lainnya.

Laporan keuangan meliputi penelaahan mengenai interaksi dan kecenderungan untuk mengetahui, apakah kondisi keuangan, hasil usaha dan kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak. Analisis dilaksanakan bersama dengan mengukur interaksi pada unsur-unsur laporan keuangan, dan bagaimana perubahan unsur-unsur itu berasal dari tahun ke tahun untuk memahami arah perkembangannya.

### 2.3.1. Prosedur Analisis Laporan Keuanagan

Menurut Jumingan prosedur analisis laporan keuangan mencaku| lima hal, yakni *review information* laporan, menghitung, membandingkan atau mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi.

1) *Review information* laporan, perlunya mempelajari data laporan keuangan secara menyeluruh adalah untuk memastikan terhadap

penganalisis bahwa laporan berikut telah cukup mengerti menggambarkan seluruh data keuangan yang relevan.

2) Menghitung dengan menggunakan berbagai metode dan teknik analisis, hal ini sangat bergantung pada tujuan analisis.
3) Membandingkan atau mengukur, langkah ini diperlukan guna mengetahui kondisi hasil perhitungan, apakah sudah sangat baik, baik, sedang, kurang baik, dan seterusnya. Ada dua cara yang dapat dilakukan dalam membandingkan hasil perhitungan, yaitu *time series analysis* dan *cross sectional approach*.
4) Menginterpretasi, cara ini merupakan inti berasal dari sistem analisis sebagai perpaduan pada hasil pembandingan atau pengukuran bersama dengan kaidah teoritis yang berlaku. Hasil interpretasi mencerminkan kesuksesan maupun masalah apa yang dicapai perusahaan di dalam pengelolaan keuangan.
5) Langkah terakhir dari rangkaian prosedur analisis laporan keuangan adalah memberi solusi. Dengan memahami problem keuangan yang dihadapi, perusahaan akan menempuh solusi yang tepat.

### 2.3.2. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Secara umum metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1) Metode analisis horizontal, yaitu metode analisis yang dilaksanakan bersama dengan cara membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode agar bisa diketahui pertumbuhan dan kecenderungannya. Metode

ini terdiri berasal dari 4 analisis, antara lain Analisis komparatif (*comparative financial statement analysis),* Analisis trend, Analisis arus kas *(cash flow analysis),* dan Analisis pergantian laba kotor *(gross profit analysis).*

*2)* Metode analisis vertikal, yaitu metode analisis yang dijalankan bersama dengan menganalisis laporan keuangan terhadap periode tertentu. Metode ini terdiri dari 3 analisis, antara lain Analisis *common size*, Analisis impas *(break-even)* dan nalisis rasio *(ratio analysis).*

Teknik analisis yang dapat digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1) Analisis perbandingan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah *(absolut)* maupun dalam
2) persentase *(relatif).*Analisis perubahan laba kotor, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui posisi laba dan sebab terjadinya perubahan laba.
3) Analsisi persentase per komponen (*common size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing- masing aktiva terhadap total aktiva seluruhnya.
4) Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan. Selain itu, juga dimaksudkan untuk mengetahui sebab-sebab terjadi perubahan modal kerja dalam

suatu periode tertentu.

5) Analisis rasio keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi, baik secara individu maupun simultan.
6) Analisis *break even*, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian, tetapi pada tingkat penjualan tersebut perusahaan belum memperoleh keuntungan.
7) Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
8) Analisis *trend* (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.

## 2.4. Rasio Keuangan

Rasio keuangan atau *financial ratio* memang sangat penting dalam melakukan analisa terhadap kondisi perusahaan karena untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan pada suatu perusahaan. Bagi para investor jangka pendek dan menengah umumnya lebih banyak tertarik karena mereka menilai kondisi keuangan tersebut baik untuk membayar dividen yang memadai. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan, tetapi analisis rasio ini merupakan hal yang sangat umum digunakan dengan menghubungkan dua data keuangan antara neraca dan laporan laba-rugi baik

secara individu atau kombinasi dari keduanya. Analisis rasio keuangan ini sangat penting bagi para manajer, analis kredit, analis sekuritas.

Menurut Rudianto mengemukakan bahwa:

> **"Analisis Rasio Keuangan adalah perbandingan antara pos tertentu dan pos lainnya dalam laporan keuangan dapat dikelompokan menjadi beberapa kelompok rasio. Pengelompokan tersebut diperlukan untuk memperoleh informasi tertentu yang lebih spesifik dari laporan keuangan tersebut".**[10]

Menurut Jumingan mengemukakan bahwa:

> **"Analisis Rasio Keuangan merupakan analisis dengan jalan membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan diantara pos tertentu, baik dalam neraca maupun laporan laba rugi".**[11]

Jadi dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di laporan keuangan antara satu angka dengan angka lainnya yang terdapat di satu komponen dengan komponen lainnya yang kemudian dibandingkan dengan angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode yang ada didalam neraca atau laporan laba- rugi, misalnya laporan keuangan lima tahun sebelumnya untuk menilai kinerja keuangan perusahaan tersebut apakah mampu perusahaan mengelola bisnisnya tersebut.

Dilihat dari sumber data laporan keuangan, maka rasio ini dapat digolongkan dalam 3 ( tiga) golongan, yaitu :

1. Rasio Neraca (*Balance sheet ratios*), yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca. Laporan ini menggambarkan posisi

---

[10] Rudianto, **Akuntansi Manajemen,** Erlangga, Jakarta, 2013, hal.191

[11] Jumingan, **Analisis Laporan Keuangan**.Bumi Aksara, Jakarta 2005, hal.242

aset, kewajiban dan ekuitas pada saat tertentu.

2. Rasio laporan Laba-Rugi (*Income statement ratios*), yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi. Laporan laba rugi merupakan laporan prestasi perusahaan selama jangka waktu tertentu. Tujuan utama dari laporan laba rugi adalah melaporkan kemampuan perusahaan yang sebenarnya untuk memperoleh laba.
3. Rasio antar laporan (*Interstatement ratios*), yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber baik yang ada di neraca maupun dilaporan laba rugi.

### 2.4.1. Tujuan dan Manfaat Rasio Keuangan

Setiap laporan keuangan pasti memiliki rasio keuangan pada tiap-tiap pointnya. setiap rasio yang dibentuk juga memiliki tujuan dan manfaatnya. Karena setiap rasio yang dibentuk juga memiliki tujuan dan manfaatnya.

Menurut Jumingan, tujuan dari rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Aspek Permodalan, yaitu untuk mengetahui kemampuan kecukupan modal dalam mendukung kegiatan secara efisien.
2. Aspek Likuiditas, yaitu untuk mengukur kemampuan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek.
3. Aspek rentabilitas, yaitu untuk mengetahui kemampuan dalam menghasilkan keuntungan melalui kegiatan operasi.
4. Aspek resiko usaha, yaitu untuk mengukur kemampuan dalam

menyanggah resiko dan aktivitas operasi.

5. Aspek efisiensi usaha, yaitu mengetahui kinerja manajemen dalam menggunakan semua aset secara efisien.

### 2.4.2. Jenis Rasio Keuangan

Pada dasarnya angka-angka rasio dapat dikelompokkan menjadi dua golongan. Golongan pertama adalah angka-angka rasio yang didasarkan pada sumber data keuangan dari mana unsur angka rasio tersebut diperoleh, dan golongan yang kedua adalah angka-angka rasio yang disusun berdasarkan tujuan penganalisis dalam mengevaluasi suatu perusahaan.

Berikut adalah kelompok rasio berdasarkan tujuan penganalisis dalam mengevaluasi suatu perusahaan yang lazim dipergunakan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori yaitu sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

   Bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas dapat dihitung berdasarkan informasi modal kerja dari pos aktiva lancar dan hutang lancar. Jenis rasio likuiditas yang sering dipergunakan antara lain:

*a.* *Current ratio* (arsio lancar )

Digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Rasio lancar dihitung dengan cara membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban lancar}} \times 100\ \%$$

Semakin tinggi nilai rasio lancar, maka semakin aman bagi kreditor. Angka 1x (atau 100 % dalam ukuran persentase) mencerminkan aktiva lancar sama dengan hutang lancar, jadi sudah menggambarkan ketersediaan aktiva yang ada mampu untuk menutup hutang lancar, walaupun masih terlalu minim.

*b.* *Quick ratio* atau *acid test ratio* ( Rasio cepat )

Digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar, tanpa memperhitungkan persediaan (persediaan adalah harta lancar yang paling tidak likuid karena tidak mudah dijual, dan kalaupun dijual biasanya dengan kredit/tidak tunai).

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventories}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\ \%$$

Sama halnya dengan rasio lancar, berapa besar rasio cepat yang sebenarnya sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan.Rasio yang tinggi menunjukkan beberapa kemungkinan di antaranya adalah adanya uang tunai atau piutang yang berlebihan, hal ini menandakan adanya kelemahan dalam pengelolaan dana, serta karena perusahaan mengusahakan likuiditas yang cukup secara hati-hati. Sebaliknya nilai rasio cepat yang rendah merupakan indikasi bahwa perusahaan kemungkinan besar akan mengalami kesulitan dalam membayar hutang lancarnya tepat waktu.

**Tabel 2.1 Standar Industri Rasio Likuiditas**

| NO | Jenis Rasio | Standar |
|---|---|---|

| | | Industri |
|---|---|---|
| 1 | *Current Ratio* (Rasio Lancar) | 150 – 200% |
| 2 | *Quick Ratio* (Rasio Cepat) | 150% |

2. Rasio Solvabilitas atau Rasio *Leverage*

Bertujuan untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar. Data yang digunakan untuk analisis rasio solvabilitas adalah neraca dan laporan laba rugi. Rasio solvabilitas di antaranya adalah:

*a.* *Total debt to total assets ratio* ( Rasio total utang terhadap total aktiva)

Dikenal sebagai *debt ratio*, digunakan untuk mengukur persentase kebutuhan dana yang dibelanjai dengan *debt*. Dalam hal ini, *debt* yang dimaksudkan meliputi hutang jangka pendek (*current liabilities*) dan pinjaman jangka panjang (*long term debt*).

$$\square\square\square\square\square\ \square\square\square\square\square g = \frac{\square\square\square\square\square\ \square\square\square\square\square g}{\square\square\square\square\square\ \square\square\square\square\square\square} \times 100\ \%$$

Semakin tinggi rasio hutang, maka akan mengakibatkan semakin besar pula jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Namun hal ini bisa menjadi bumerang bagi perusahaan, karena di lain sisi hutang perusahaan juga akan mengalami peningkatan yang semakin besar.

b. Net Worth to Debt Ratio

*Net worth to debt ratio* adalah perbandingan antara modal sendiri dengan jumlah utang yang dimilik perusahaan. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net Worth to Debt Ratio} = \frac{\text{[illegible]}}{\text{[illegible]}}$$

Penilaian Net *Net worth to debt ratio* rasionya 1:2. Makin kecil persentasi ini berarti makin cepat makin cepat menjadi insolvabel, karena dengan adanya pengurangan yang kecil saja dari nilai aktivanya, perusahaan sudah dalam keadaan insolvabel.

**Tabel 2.2 Standar Industri Rasio Solvabilitas**

| NO | Jenis Rasio | Standar Industri |
|---|---|---|
| 1 | *Total debt to total assets ratio* | 35% |
| 2 | *Net worth to debt ratio* | 90% |

3. Rasio Aktivitas atau Rasio manajemen aktiva ( *Asset management ratio* )

   Bertujuan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aktivanya. Beberapa jenis rasio aktivitas yang digunakana dalah:

*a.* *Inventory turnover ratio* ( Rasio perputaran persediaan )

Bertujuan untuk menunjukkan apakah cukup tersedia barang yang akan dijual dibandingkan dengan penjualan. Semakin cepat tingkat perputaran persediaan, maka semakin besar tingkat keberhasilan perusahaan. Rasio perputaran persediaan didapat dengan cara membagi penjualan dengan persediaan.

$$\text{[illegible]} = \frac{\text{[illegible]}}{\text{[illegible]}}$$

Nilai dari rasio yang tinggi ( perputaran yang cepat ), menunjukkan kemungkinan kehabisan persediaan di masa depan. Hal ini mungkin

disebabkan akibat kebijakan perusahaan untuk menyimpan persediaan barang atau bahan baku yang sangat rendah. Sebaliknya nilai rasio yang rendah (perputaran yang lambat) mungkin terjadi sebagai akibat adanya kelebihan persediaan. Kelebihan persediaan adalah sesuatu yang tidak produktif, dan mencerminkan suatu investasi dengan tingkat pengembalian yang rendah atau nihil. Dalam hubungan ini perlu diperhatikan bahwa perputaran persediaan pada berbagai industri berbeda-beda kecepatannya. Kecepatan perputaran adalah sesuatu yang relatif sifatnya. Oleh sebab itu, dalam menganalisa kecepatan perputaran persediaan seorang analis keuangan harus membandingkannya dengan perusahaan yang sejenis.

b. *Total assets turnover ratio* ( Rasio perputaran total aktiva )

Mengukur perputaran dari seluruh aktiva perusahaan, rasio ini dihitung dengan cara membagi penjualan dengan total aktiva.

$$\text{Total assets turnover ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}}$$

Semakin tinggi rasio perputaran total aktiva berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini penting bagi para kreditur dan pemegang saham, tetapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva di dalam perusahaan.

**Tabel 2.3 Standar Industri Rasio Aktivitas**

| NO | Jenis Rasio | Standar Industri |
|---|---|---|
| 1 | *Inventory turnover ratio* | 20 Kali |
| 2 | *Total assets turnover ratio* | 2 Kali |

4. Rasio Rentabilitas (*profitability ratio*)

Bertujuan untuk mengukur seberapa efektif pengelolaan perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan. Rentabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio lain dapat memberikan petunjuk yang berguna dalam menilai keefektifan dari operasi sebuah perusahaan, tetapi rasio rentabilitas akan menunjukkan kombinasi efek dari likuiditas, aktivitas dan solvabilitas. Yang termasuk dalam rasio rentabilitas di antaranya adalah:

*a.* *Return on total assets* ( Tingkat pengembalian total aktiva )

Rasio antara laba bersih terhadap total aktiva ini, bertujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas penggunaan seluruh aktivanya dalam kegiatan operasinya.

$$\text{[illegible]} = \frac{\text{[illegible]}}{\text{[illegible]}} \times 100\ \%$$

Tinggi rendahnya rasio tingkat pengembalian total aktiva tergantung oleh dua faktor, yaitu nilai marjin laba bersih dan rasio perputaran total aktiva. Bahwa semakin tinggi tingkat marjin laba bersih (*net profit margin*) dan rasio perputaran total aktiva pada masing- masing atau keduanya akan mengakibatkan naiknya nilai *return on total assets*. Di samping itu, pengembalian atas total aktiva menyediakan dasar-dasar yang diperlukan oleh suatu perusahaan untuk menghasilkan tingkat pengembalian ekuitas

(ROE) yang baik. Semakin tinggi tingkat pengembalian total aktiva maka semakin baik pula operasi suatu perusahaan. Namun kesimpulan tentang baik tidaknya tingkat pengembalian total aktiva hanya dapat diketahui setelah diperbandingkan dengan rata-rata nilai rasio dari perusahaan sejenis lainnya, atau yang masih dalam satu industri.

b. *Return on equity* (tingkat pengembalian ekuitas)

Merupakan rasio keuangan yang paling penting atau jumlah akhir (bottom line) yang diukur dengan membagi laba bersih dengan ekuitas atau modal sendiri. Return on equity berfungsi untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham, baik pemegang saham biasa maupunpemegang saham preferen.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\ \%$$

Secara umum, semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh semakin baik pula kedudukan para pemegang saham. Tingkat pengembalian ekuitas yang bagus akan membawa keberhasilan bagi perusahaan yang mengakibatkan tingginya harga saham dan membuat perusahaan dapat dengan mudah menarik dana baru.

**Tabel 2.3 Standar Industri Rasio Rentabilitas**

| NO | Jenis Rasio | Standar Industri |
|---|---|---|
| 1 | *Return on total assets ( ROA )* | 50% |
| 2 | *Return on equity ( ROE )* | 40% |

Dengan menggunakan ke empat rasio tersebut, maka dapat dilakukan dua cara untuk mengetahui bagaimana kondisi dari hasil perhitungan dari masing – masing

rasio tersebut yaitu menggunakan *Time series analysis* ( Pendekatan runtut waktu ) dan *Cross sectional approach* ( Pendekatan lintas seksi ).

a. *Time series analysis* ( Pendekatan runtut waktu )

   Yaitu membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio-rasio dari waktu-waktu yang lalu (rasio historis), atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sejenis. Dengan cara pembandingan tersebut akan dapat diketahui perubahan-perubahan dari rasio tersebut dari tahun ke tahun, apakah perusahaan mengalami kemajuan atau kemunduran. *Time series analysis* juga dapat membantu dalam menilai kewajaran (*reasonableness*) dari laporan-laporan keuangan yang diproyeksikan.

b. *Cross sectional approach* ( Pendekatan lintas seksi )

   Yaitu membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan (*company ratio*) dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis pada saat yang bersamaan. Pembandingan dengan cara *cross sectional approach* juga dapat dilakukan dengan jalan membandingkan rasio keuangan perusahaan dengan rasio rata-rata industri ( *the firm's ratio to industry average* ).

## 2.5. Penelitian Terdahulu

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka landasan teori yang bersumber dari penelitian terdahulu mengungkapkan pengaruh penggunaan analisis rasio keuangan terhadap perusahaan, khususnya

pada aspek keuangan. Seperti reflikasi hasil penelitian Almilia dan Kristijadi pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat di Bursa Efek Jakarta yang menunjukkan bahwa analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksikan *financial distress* (kebangkrutan) suatu perusahaan. Dalam penelitian tersebut, variabel rasio keuangan yang paling dominan dalam menentukan *financial distress* suatu perusahaan adalah rasio *profit margin* yaitu laba bersih dibagi dengan penjualan (NI/S), rasio solvabilitas (*leverage*) yaitu hutang lancar dibagi dengan total aktiva (CL/TA), rasio likuiditas yaitu aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar (CA/CL), dan rasio pertumbuhan yaitu rasio pertumbuhan laba bersih dibagi dengan total aktiva (GROWTH NI/TA).

Penelitian serupa yaitu penggunaan analisis rasio keuangan dalam memprediksi terjadinya kebangkrutan perusahaan oleh Gamayuni, pada perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh hasil bahwa pada beberapa tahun sebelum terjadi kebangkrutan, rasio keuangan yang memiliki perbedaan signifikan antara perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut adalah rasio *net income to total asset* atau ROA (yaitu dua dan tiga tahun sebelum terjadi kebangkrutan), dan rasio hutang (yaitu pada dua tahun sebelum terjadi kebangkrutan). Jadi, rasio *net income to total asset* dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan perusahaan karena nilainya berbeda signifikan antara perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut. Pada perusahaan bangkrut, satu sampai tiga tahun sebelum kebangkrutan nilai rata-rata *net income mines*, artinya perusahaan bersangkutan tidak menghasilkan laba bahkan merugi pada tiga tahun sebelum bangkrut.

Penggunaan rasio keuangan lainnya dalam memprediksi terjadinya kebangkrutan perusahaan yaitu dengan rasio hutang pada dua tahun sebelum kebangkrutan juga berbeda signifikan antara perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut, artinya rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Pada perusahaan bangkrut, rasio hutang pada satu sampai dua tahun sebelum bangkrut nilainya lebih dari satu (100 %), artinya hutang perusahaan lebih besar dari seluruh aktiva yang dimiliki. Hal ini sangat tidak baik, karena jika perusahaan bangkrut maka aktiva perusahaan tidak cukup untuk mengembalikan hutang perusahaan.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan analisis rasio keuangan berperan dalam pengungkapan kondisi perusahaan pada waktu yang lalu maupun pada masa datang. Selain digunakan untuk memprediksi *financial distress* (kebangkrutan) perusahaan, memprediksi perolehan laba perusahaan di masa yang akan datang, dapat juga digunakan untuk mengkaji bagaimana kesempatan bertumbuh perusahaan. Jadi secara tidak langsung, penggunaan analisis rasio keuangan mengarah pada penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan yang bersangkutan.

## 2.6. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

Agar informasi yang tersaji dalam laporan keuangan menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, maka perlu penerapan analisis laporan keuangan. Dalam proses analisis laporan keuangan, seorang penganalisis memerlukan adanya ukuran-ukuran tertentu sehingga memudahkan dalam

perhitungan analisis, dan ukuran yang paling sering digunakan adalah rasio keuangan. Analisis dengan menggunakan rasio keuangan merupakan hal yang sangat umum dilakukan, di mana hasilnya akan memberikan pengukuran relatif dari operasi perusahaan.

Adapun rasio keuangan yang lazim dipergunakan dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio rentabilitas. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban keuangannya yang telah jatuh tempo atau yang segera harus dibayar. Ukuran likuiditas yang dipergunakan adalah rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*). Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan dari sebuah perusahaan dalam menjamin seluruh hutangnya dengan total aset yang dimilikinya. Ukuran solvabilitas yang digunakan antara lain rasio hutang (*debt ratio*) dan *time interest earned ratio* (TIE).

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektifnya perusahaan dalam mengelola seluruh aktivanya. Rasio yang digunakan antara lain rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*), *days sales outstanding ratio* ( DSO ), rasio perputaran aktiva tetap ( *fixed assets turnover ratio* ), dan rasio perputaran total aktiva ( *total assets turnover ratio* ). Rasio rentabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio yang digunakan dalam mengukur rentabilitas ( *profitability* )

perusahaan meliputi marjin laba bersih ( *net profit margin* ), *return on total assets* ( ROA ) dan *return on equity* ( ROE )

Analisis rasio keuangan, seperti sebagian besar teknik analisis laporan keuangan lainnya akan lebih bermanfaat bila diinterpretasikan dalam metode pembandingan, yaitu dengan cara:

a. *Time series analysis*

   Dilakukan dengan jalan membandingkan hasil yang dicapai oleh satu perusahaan dari periode yang satu ke periode lainnya.

b. *Cross sectional approach*

   Dilakukan dengan jalan membandingkan rasio- rasio antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lain yang sejenis pada saat bersama.

Setelah didapatkan hasil pembandingan, maka akan dapat dilakukan interpretasi hasil yang merupakan inti dari proses analisis sebagai perpaduan antara hasil pembandingan dengan kaidah teoritis. Hasil interpretasi juga mencerminkan keberhasilan maupun permasalahan apa yang dicapai perusahaan dalam pengelolaan keuangan.

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## 3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di bursa efek indonesia melalui media internet dengan situs www.idx.co.id yang dilakukan pada bulan November 2017 sampai dengan Mei 2019.

## 3.2. Populasi dan Sampel

### 3.2.1. Populasi

Menurut Sugiyono **"Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya".**[12] Dalam penelitian ini yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017 - 2019 sebanyak 15 perusahaan.

**Tabel 3.1 Daftar perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI 2017-2019.**

| No | Kode Emiten | Nama Emiten |
|---|---|---|
| 1 | AALI | PT Astra Lestarai Tbk |
| 2 | ANJT | PT Austindo Nusantara Jaya Tbk |
| 3 | BWPT | PT BW Plantation Tbk |
| 4 | DNSG | PT Dharma Satya Nusantara Tbk |

[12] Sugiyono, ***Memahami penelitian Kualitatif.*** Bandung, 2012, hal. 115.

| | | |
|---|---|---|
| 5 | GZCO | PT Gozco Plantation Tbk |
| 6 | JAWA | PT Jaya Agra Wattie Tbk |
| 7 | LSIP | PT PP London Sumatera Indonesia Tbk |
| 8 | MAGP | PT Multi Agro Gemilang Plantation Tbk |
| 9 | PALM | PT Provident Agro Tbk |
| 10 | SGRA | PT Sampoerna Agro Tbk |
| 11 | SIMP | PT Salim Ivomas Pratama Tbk |
| 12 | SMAR | PT Sinar Mas Agro Resource and Technology Tbk |
| 13 | SSMS | PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk |
| 14 | TBLA | PT Tunas Baru Lampung Tbk |
| 15 | UNSP | PT Bakrie Sumatera Plantation Tbk |

### 3.2.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tesebut. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Sampling Purposive. Menurut Sugiyono **"Purposive Sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu".**[13] Kriteria pemilihan sampel yang digunakan didalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Perusahaan Perkebunan yang masih terdaftar di BEI periode 2017-2019
2) Perusahaan tersebut yang tidak menerbitkan laporan keuangan berturut - turut per 31 desember untuk periode 2017-2019
3) Perusahaan tersebut yang memiliki data lengkap yang diperlukan dalam penelitian.

**Tabel 3.2 Sampel Perusahaan Perkebunan dari tahun 2017 – 2019.**

| No | Kode Emiten | Nama Emiten |
|---|---|---|
| 1 | AALI | PT Astra Agro Lestari Tbk |
| 2 | GZCO | PT Gozco Plantation Tbk |
| 3 | LSIP | PT London Sumatra Indonesia Tbk |
| 4 | SMART | PT Sinar Mas Agro Resource and Tegnology Tbk |
| 5 | SGRO | PT Sampoerna Agro Tbk |

[13] Sugiyono, ***Memahami penelitian Kualitatif.*** Bandung, 2012, hal. 122.

| | | |
|---|---|---|
| 6 | TBLA | PT Tunas Baru Lampung Tbk |
| 7 | UNSP | PT Bakre Sumatra Plantations Tbk |
| 8 | BWPT | PT BW Plantation Tbk |

### 3.3. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Menurut Sangadji dan Sopiah **"Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya".**

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang sudah siap digunakan bersumber dari hasil publikasi Bursa Efek Indonesia (BEI), Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM), Buku referensi, data diperoleh dari www.idx.co.id dan literatur ilmiah lainnya yang berhubungan dengan pembahasan penelitian.

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan didalam penelitian ini adalah:

1) Studi pustaka, yaitu dengan melakukan telaah pustaka, eskplorasi dan mengkaji berbagai pustaka seperti jurnal, buku, literatur dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.
2) Dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2019 yang termuat didalam situs www.idx.co.id.

### 3.5. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisis laporan keuangan. Tujuan dari setiap metode dan teknik analisis mudah dipahami. Ada dua cara dalam membandingkan financial perusahaan yaitu : **"Metode *Time Series Analysis* dan Metode *Cross Section Approach*".**

1) **Metode *Time Series Analysis*** adalah membandingkan hasil yang dicapai perusahaan melalui analisis rasio keuangan, dari satu periode ke periode lainnya pada perusahaan yang sama, sehingga akan dapat diketahui perubahan yang terjadi pada aspek keuangan perusahaan.
2) **Metode Cross *Section Approach*** adalah membandingkan hasil analisis rasio antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lain yang sejenis untuk waktu yang sama. Dengan cara pembandingan tersebut akan dapat diketahui, apakah perusahaan yang bersangkutan dalam aspek keuangan tertentu berada di atas atau berada di bawah kinerja keuangan perusahaan lain.